

**HALAMAN PENGESAHAN  
ARTIKEL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. Judul Penelitian : Komunikasi Nonverbal dalam Masyarakat  
Budaya Minangkabau
2. Bidang Ilmu Penelitian : Sastra dan Filsafat
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Sonezza Ladyanna, S.S.
  - b. Jenis Kelamin : P
  - c. NIP : 132 309 300
  - d. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/IIIa
  - e. Jabatan : Staf Pengajar
  - f. Fakultas/Jurusan : Sastra/ Sastra Indonesia
4. Jumlah Peneliti : 1 orang
5. Lokasi Penelitian : Sumatera Barat
6. Waktu Penelitian : 12 bulan
7. Biaya : Rp 10.000.000,00

Padang, Oktober 2007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Sastra,

Ketua Peneliti,

**Dra. Adriyetti Amir, S.U.**  
NIP 131 413 768

**Sonezza Ladyanna, S.S.**  
NIP 132 309 300

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian,

**Prof. Dr. Ir.H. Helmi, M.Sc**  
NIP. 131 474 873

# KOMUNIKASI NONVERBAL

## DALAM MASYARAKAT BUDAYA MINANGKABAU

### 1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam berinteraksi, manusia membutuhkan piranti untuk berkomunikasi. Bentuk piranti tersebut dapat dalam bentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa yang keluar dari alat ucap manusia. Sistem komunikasi nonverbal dengan isyarat yang menggunakan berbagai bagian tubuh, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, tangan lengan, pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala (Kartomiharjo, 1988:73).

Sumatera Barat yang berbudaya Minangkabau masih mempunyai tradisi komunikasi nonverbal yang cukup unik. Salah satunya, penggunaan isyarat gerak tubuh dalam transaksi jual beli binatang ternak di pasar tradisional. Adakalanya, generasi muda Sumatera Barat saat ini tidak mengenal lagi komunikasi nonverbal tersebut. Sebagai contoh, dapat dilihat dari ketidakpekaan mereka terhadap batuk kecil *mamak* (paman) ketika akan bertamu. Batuk kecil tersebut bermakna, bahwa si *mamak* akan singgah ke rumah itu. Dan, kemenakan atau tuan rumah wajib bersiap-siap, baik kerapian rumah, maupun pakaian guna menyambut *mamak* dan mempersilalkannya masuk sebelum ia mengucapkan salam. Namun, saat ini generasi muda sudah tidak mengerti lagi maksud dari pesan nonverbal tersebut.

Bahkan, mereka tidak paham kapan bentuk suatu komunikasi nonverbal boleh digunakan. Sebagai contoh, gerakan memanggil orang dengan mengayunkan tangan kanan. Gerakan ini hanya boleh digunakan untuk memanggil orang yang secara usia lebih muda, kecil. Apabila digunakan untuk orang yang lebih tua, maka hal ini dapat dikatakan tidak sopan, yang dalam istilah orang Minang dinyatakan dengan "*indak taratik*". Meskipun, orang yang dipanggil jauh dan suasana sangat ribut.

Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk menguraikan bentuk dan penggunaan serta makna komunikasi nonverbal dalam masyarakat budaya Minangkabau ini penting dilakukan sebagai acuan generasi muda dalam

berkomunikasi nonverbal. Untuk remaja sebagai generasi muda penerus bangsa, hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi acuan pengetahuan tentang adanya tradisi komunikasi nonverbal dalam budaya Minangkabau yang bahan acuannya masih jarang. Dan untuk wisatawan, hasil penelitian ini sedianya dapat menjadi panduan tentang keunikan budaya Minangkabau.

Dalam penelitian ini, penulis menempuh tiga tahapan, yaitu :1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 1993:5). Agar hasil penelitian sah, maka dalam penyediaan data digunakan metode *nonparticipant observation* dan *participant observation*. Dalam metode *nonparticipant observation* (kuantitatif) peneliti hanya sebagai pengamat dan mencatat serta merekam apa yang tampak (Kartomiharjo, 1998:18). Kemudian dilengkapi dengan metode *participant observation* (kualitatif). Dalam hal ini, peneliti melakukan interview langsung dengan teknik wawancara (Kartomiharjo, 1988:18; Muhadjir, 2000:142). Daerah penelitian ditentukan secara random. Daerah tersebut adalah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kota Padang. Alasan pemilihan daerah tersebut sebagai titik pengamatan, karena daerah tersebut dianggap dapat mewakili data.

Sesuai dengan pendapat Brannen (2004) dan Muhadjir (2000), data yang telah didapat baik secara kuantitatif maupun kualitatif akan dianalisis dengan konsep indeksikalitas dan refleksikalitas. Indeksikalitas adalah keterkaitan perilaku dengan konteks, sedangkan refleksikalitas adalah tata hubungan atau tata susunan objek dengan budaya. Kemudian, hasil analisis akan disajikan dengan metode penyajian formal dan informal (Sudaryanto, 1993:94).

## **2. Komunikasi Nonverbal dalam Masyarakat Budaya Minangkabau**

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disampaikan bahwa komunikasi nonverbal dalam budaya Minangkabau memiliki karakteristik tersendiri. Dalam beberapa aspek kehidupan yang melibatkan interaksi sosial dan menuntut adanya komunikasi, ditemukan beberapa komunikasi nonverbal. Jadi, di samping komunikasi verbal, juga ditemukan komunikasi nonverbal.

Hasil penelitian ini belum merangkum semua komunikasi nonverbal yang ada dalam budaya Minangkabau. Keterbatasan waktu, kemampuan, dan akomodasi merupakan halangan yang mesti dapat dilawan untuk penelitian

berikutnya. Penelitian ini penting dilanjutkan mengingat tujuan dan manfaat penelitian yang telah disampaikan pada bab awal.

Berikut diuraikan jenis komunikasi nonverbal yang dapat dirangkum dari penelitian yang telah dilakukan. Sekali lagi, ditekankan bahwa masih ada komunikasi nonverbal lain yang belum terdata dalam penelitian ini.

### **2.1 Komunikasi Nonverbal yang Digunakan untuk Menyiarkan Informasi**

Mesjid (ataupun surau) merupakan pusat informasi masyarakat dalam kebudayaan Minangkabau pada zaman dahulu hingga kini. Hal ini dikarenakan, falsafah masyarakat Minangkabau *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Jadi, adat didasarkan pada *kitabullah* yang merupakan Alquran yaitu kitab suci agama Islam.

Dapat dipastikan bahwa seluruh masyarakat dalam kebudayaan Minangkabau memeluk agama islam. Hal ini berlaku semenjak agama islam masuk ke *ranah Minang* menggantikan agama Hindu pada waktu itu. Apabila ada yang keluar dari agama Islam, maka ia dianggap bukan “orang minang” lagi. Oleh karena itu, mesjid sebagai tempat ibadah umat Islam merupakan pusat dari sosial masyarakat. Salah satunya adalah pusat informasi.

Meski, pada zaman sekarang, perkembangan teknologi telah melahirkan piranti baru dalam menyebarluaskan informasi. Sebut saja surat kabar, televisi, radio, dan bahkan internet.



**Gambar 1 Surau**

Namun, di sebagian besar wilayah dalam budaya Minangkabau tetap mengandalkan mesjid sebagai pusat informasi. Sebelum informasi disiarkan, maka sebelumnya dibunyikan *tabuah* (bedug).



**Gambar 2 *Tabuah* (Beduk)**

Lain dahulu lain sekarang, pada zaman sekarang *tabuah* telah banyak digantikan oleh sirine yang lebih efektif. Keefektifan sirine terletak pada panjangnya gelombang bunyi yang dihasilkan. Dengan adanya penguat suara, maka sirine dapat didengar ke seluruh pelosok. Selain itu, sirine juga tidak menghabiskan waktu dan tenaga. Menghidupkan sirine cukup dengan menekan satu tombol saja. Tidak seperti *tabuah* yang harus dipukul dan membutuhkan keahlian tersendiri.

Tentu saja, sirine lebih banyak digunakan mengingat keefektifan yang disajikannya dengan situasi dan kondisi saat ini. Dahulu, keadaan tidaklah sebegini saat ini. Polusi suara yang dihasilkan oleh bunyi kendaraan bermotor, siaran televisi, radio, dan industri mengakibatkan suara *tabuah* menjadi tidak kondusif. Begitu juga dengan kesibukan yang menuntut orang menggunakan produk yang tepat guna dan efektif terutama dalam hal waktu dan tenaga. Oleh karena itu, sirine menjadi pilihan saat ini.

Apabila *tabuah* dan sirine berbunyi berarti waktu shalat sudah masuk. Berarti, dalam sehari terdengar bunyi *tabuah* atau sirine dari mesjid sebanyak lima kali. Jika sirine mesjid dibunyikan di luar jam shalat maka ini berarti ada informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Informasi tersebut biasanya merupakan berita duka cita, himbauan, pengumuman kegiatan PKK, Posyandu, dan bencana alam.

## 2.2 Komunikasi Nonverbal yang Digunakan dalam Transaksi Jual-Beli

Dalam bertransaksi, pedagang ternak di pasar ternak Batusangkar menggunakan kinesik untuk berkomunikasi. Pelaku pasar ternak menggunakan kinesik dalam bertransaksi tentu memiliki alasan.

Bentuk kinesik pedagang ternak di pasar ternak Batusangkar mempunyai variasi. Tetapi, pada dasarnya prinsip yang digunakan sama. Pedagang tidak mengeluarkan bahasa lisan tapi dengan gerakan tangan yang terlihat seperti berjabat tangan sebelah kanan yang ditutupi kain sarung. Dengan demikian, pelaku pasar lain tidak dapat melihat dan mengetahui hal ikhwal proses transaksi tersebut (seperti kesepakatan harga anantara pedagang dan pembeli tersebut). Berapa harga ternak yang disepakati ataupun berapa harga yang ditransaksikan pada tawar-menawar yang terjadi tidak diketahui oleh pihak lain. Jadi, hanya pedagang dan pembeli tersebut yang mengetahui harga ternak tersebut.

Berikut akan diuraikan bentuk kinesik pedagang dan pembeli dalam bertransaksi dalam ilustrasi (Ladyanna, 2006).



**Gambar 3 Proses Transaksi Tawar-Menawar Harga**

Dalam gambar 3 di atas, tampak pedagang dan pembeli menutup tangan mereka dengan kain sarung. Hal ini bertujuan agar tidak ada pihak lain yang ikut campur dan mengetahui transaksi yang mereka lakukan.



**Gambar 4 Proses Transaksi Tawar-Menawar Harga**

Gambar 4 di atas merupakan ilustrasi kinesik yang terjadi di bawah kain sarung seperti pada gambar 3.



**Gambar 5 Proses Transaksi Tawar-Menawar Harga**

Transaksi dimulai dari pedagang memegang tangan pembeli. Genggaman pertama berarti sepuluh juta rupiah (jumlah rupiah disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku pada saat transaksi). Apabila pembeli setuju dengan harga yang ditawarkan pedagang tersebut maka pembeli dapat mempererat genggaman atau mencubit tangan pedagang.

Ketentuan menawar harga, dalam hal pengurangan dan penambahan harga, dengan memegang jari tidak mutlak harus seperti uraian di atas. Ada juga pedagang dan pembeli yang menggunakan media ruas jari tangan. Apabila yang dipegang ruas jari pertama dari pangkal jari maka pengurangan harga yang diminta pembeli atau penambahan harga yang diminta pedagang adalah sejumlah satu juta rupiah. Apabila yang dipegang adalah ruas jari kedua maka pengurangan

(apabila oleh pembeli) atau penambahan (apabila oleh penjual) adalah dua juta rupiah.

Berhubung ruas jari manusia hanya dibatasi oleh dua garis maka pengurangan atau penambahan harga di atas dua juta rupiah dilanjutkan dengan memegang jumlah jari seperti yang telah diuraikan.

Berdasarkan keterangan yang didapat dari responden, penggunaan kinesik pada transaksi disebabkan oleh faktor keamanan. Menurut responden, kasus perkelahian antara sesama pelaku pasar pernah terjadi di pasar ternak batusangkar. Hal ini terjadi akibat campur tangan pihak lain dalam suatu transaksi. Pada saat itu, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi lisan. Penggunaan komunikasi lisan pada saat itu berdasarkan anjuran dari pemerintah pusat. Karena merugikan, maka kembali digunakan kinesik dalam bertransaksi. Penggunaan kinesik meminimalisir campur tangan pihak lain yang dapat merugikan salah satu pihak.

Apabila antara pedagang dan pembeli belum menemukan harga yang pas, jika digunakan komunikasi lisan, maka pihak lain dapat saja memanfaatkan kesempatan tersebut untuk keuntungan dirinya. Misal, pedagang A dan pembeli AA tidak menemukan kesepakatan harga seekor sapi. Pedagang A mengajukan harga Rp 8.500.000,00 sedangkan pembeli AA menawar dengan harga Rp 8.000.000,00. Lalu, pihak lain, pedagang B, yang mengetahui tawar-menawar tersebut memanfaatkan kesempatan itu dengan menawarkan sapi dagangannya dengan harga lebih rendah daripada harga sapi pedagang A. Tentu saja pembeli AA berminat apalagi sapi yang ditawarkan berkualitas sama. Atau, Pedagang A mengajukan harga Rp 8.500.000,00 sedangkan pembeli AA menawar dengan harga Rp 8.000.000,00. lalu, pihak lain, pembeli AB, yang mengetahui tawar-menawar tersebut memanfaatkan kesempatan itu dengan menawar sapi tersebut dengan harga lebih tinggi daripada harga yang diajukan pembeli AA. Tentu saja pedagang A setuju menjual sapi dagangannya kepada pembeli AB. Hal ini dapat memicu kekecewaan dan emosi pembeli AA.

Pasar ternak digerakkan oleh lelaki. Kaum “bapak-bapak” ini merupakan pelaku pasar pada pasar ternak. Dengan demikian, perempuan tidak ditemukan ikut bertransaksi. Untuk laki-laki, ada suatu karakteristik khusus dalam budaya Minangkabau dan dibahasakan dengan falsafah *lawan pantang dicari, kok basuo*



*pantang diilakkan*. Maksudnya, musuh tidaklah dicari. Akan tetapi, apabila ada dan tidak dapat dielakkan maka perkelahian tidak dapat dihindari lagi.

Dengan demikian, kasus-kasus di atas dapat mengakibatkan perkelahian antara sesama pelaku pasar ternak. Untuk menghindari hal tersebut, maka digunakanlah kinesik tersebut.

### **2.3 Komunikasi Nonverbal yang Digunakan dalam Interaksi Sosial**

Dalam interaksi sosial, ditemukan beberapa jenis komunikasi nonverbal yang spesifik dari Minangkabau. Salah satunya adalah dalam kegiatan menghentikan angkutan umum. Apabila di beberapa kota lain seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya, calon penumpang menggunakan tangan kiri untuk menghentikan angkutan umum yang hendak ditumpangnya. Di wilayah kebudayaan Minangkabau, digunakan tangan kanan. Apabila digunakan tangan kiri, maka calon penumpang tersebut dikatakan *indak taratik* (tidak tertib atau tidak tahu aturan-lebih tepatnya tidak sopan).

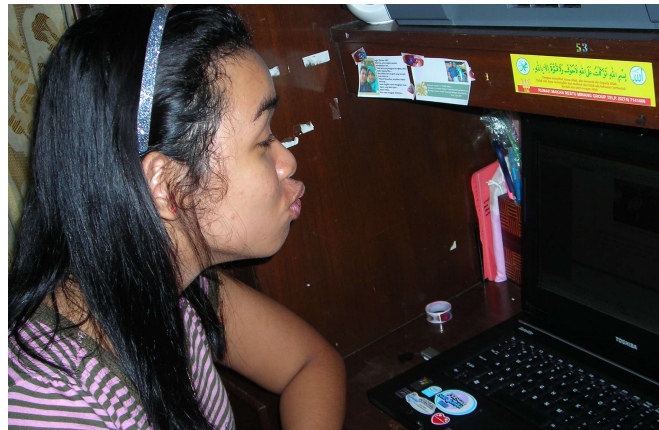
Selanjutnya, jika seorang *mamak* (paman) hendak berkunjung ke rumah *kemenakannya* maka sebelum membaca salam ia semestinya batuk-batuk kecil terlebih dahulu di halaman rumah tersebut. Hal ini menandakan bahwa *mamak* akan datang jadi *kemenakan* dan anggota rumah lainnya agar bersiap-siap dan menyuruh si *mamak* masuk.

Jika dalam masyarakat kebudayaan Jawa menunjuk dengan telunjuk dinyatakan kurang sopan, maka dalam masyarakat kebudayaan Minangkabau menunjuk sesuatu dengan menggunakan telunjuk tangan kanan dianggap sopan.



**Gambar 6 Menunjuk dengan Telunjuk Tangan Kanan**

Penunjukkan yang tidak sopan adalah dengan menggunakan mulut dan tangan kiri. Jika menunjuk dengan tangan kiri, selain tidak sopan dapat juga memicu perselisihan. Kadangkala, menunjuk dengan tangan kiri dianggap menghina dan melecehkan. Oleh karena itu, hal ini dapat mengakibatkan perselisihan dan pertikaian.



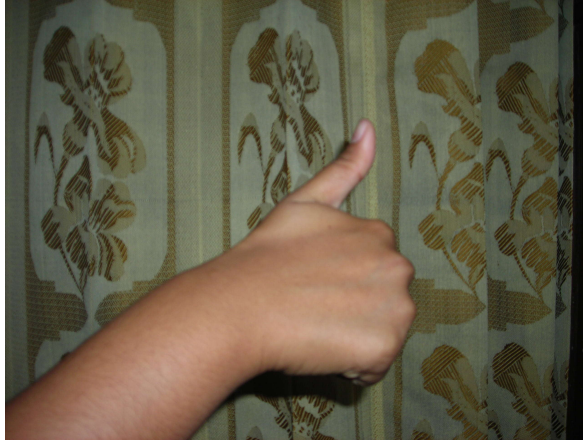
**Gambar 7 Menunjuk dengan Mulut**

Masyarakat kebudayaan Minangkabau tidak mengenal menunjuk dengan ibu jari seperti masyarakat Jawa yang menganggapnya sopan.



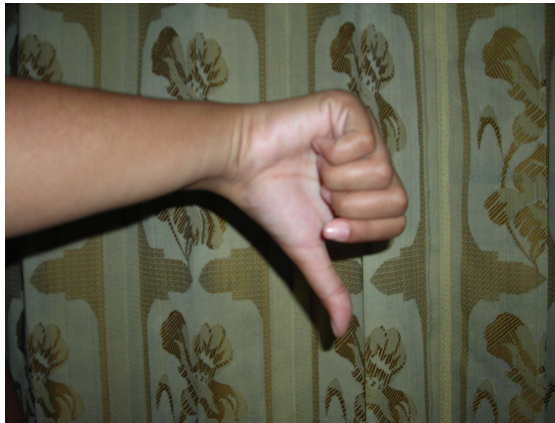
**Gambar 8 Menunjuk dengan Ibu Jari**

Dalam masyarakat kebudayaan Minangkabau, ibu jari digunakan untuk menyatakan bagus dengan posisi menghadap ke atas. Namun, hal ini tidak sopan apabila digunakan kepada orang yang lebih tua dan disegani. Jadi, hanya untuk orang yang lebih muda dan teman sebaya serta pada situasi informal.



**Gambar 9 Ibu Jari Menghadap ke Atas**

Ibu jari menghadap ke bawah menyatakan tidak bagus belum dapat dinyatakan sebagai komunikasi nonverbal dalam budaya Minangkabau. Untuk hal ini, diperlukan penelitian lebih lanjut.



**Gambar 10 Ibu Jari Menghadap ke Bawah**

Hal ini, sama halnya dengan kebudayaan di Indonesia secara umum. Tetapi, apabila ibu jari diletakkan di antara telunjuk dan jari tengah maka bermakna negatif yaitu berhubungan dengan alat kelamin perempuan. Hal ini dapat bermakna sebagai umpatan atau juga dapat sebagai penghinaan. Sebagai umpatan, komunikasi nonverbal ini dapat menggantikan umpatan kata *pantek* (alat kelamin perempuan). Sebagai penghinaan, ajakan kepada perempuan yang bukan istri sah untuk melakukan hubungan seksual.



**Gambar 11 Ibu Jari di Antara Telunjuk dengan Jari Tengah**

Untuk menyatakan hal yang kurang bagus, komunikasi nonverbal yang ditemukan adalah dengan menggelengkan kepala dan ujung bibir ditarik ke bawah. Hal ini sama dengan komunikasi nonverbal di berbagai wilayah umumnya. Dalam ranah wilayah kebudayaan Minangkabau, komunikasi nonverbal seperti ini hanya dapat digunakan kepada teman sebaya dan lawan tutur yang berusia lebih muda.

Dalam budaya Minangkabau, dikenal istilah *kato nan ampek*. Salah satunya adalah *kato malereng* yang digunakan kepada orang yang disegani seperti menantu. Dalam berkomunikasi dengan menantu digunakan *kato malereng* yaitu dengan kata kiasan. Selain itu, juga digunakan komunikasi nonverbal. Salah satunya adalah dengan memperbaiki kursi atau perabotan yang rusak di depan menantu. Hal ini bermakna agar menantu segera membeli kursi atau perabotan yang rusak tersebut dengan yang baru.

Dalam hal melambaikan tangan, melambaikan tangan kiri kepada orang lain, baik dengan maksud memanggil ataupun menolak, merupakan tabu. Jadi, gunakanlah tangan kanan. Dengan alasan kesopanan, menggunakan tangan kiri dalam keadaan apapun kepada orang lain tidak diperkenankan karena dianggap melecehkan.

Larangan menggunakan tangan kiri ini didasarkan fungsi tangan kiri. Tangan kiri identik dengan hal-hal yang kotor seperti untuk membersihkan bagian yang kotor salah satunya membersihkan anus. Tangan kanan merupakan tangan yang digunakan untuk makan.

Melambaikan tangan bermakna sebagai tanda berpisah. Selain itu, tangan kanan dengan posisi telapak tangan menghadap keluar lalu telapak tangan digerakkan ke atas dan ke bawah dengan tujuan memanggil hanya dapat digunakan kepada teman sebaya atau orang yang lebih kecil. Dalam keadaan apapun, baik jarak komunikasi yang jauh maupun suasana yang ribut, komunikasi nonverbal ini tabu digunakan untuk orang yang lebih tua.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam masyarakat kebudayaan Minangkabau ditemukan beberapa jenis komunikasi nonverbal. Beberapa jenis komunikasi nonverbal yang ada dalam kebudayaan Minangkabau bertolak belakang dengan kebudayaan lain seperti kebudayaan Jawa. Jika dalam kebudayaan Minangkabau menunjuk dengan telunjuk adalah sopan, maka dalam masyarakat Kebudayaan Jawa menganggap tidak sopan. Lain halnya dengan memberhentikan kendaraan umum. Di wilayah kebudayaan Minangkabau, sopir angkutan umum akan tersinggung jika calon penumpang memberi tanda dengan melambaikan tangan kiri. Sementara, di kota besar lain seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta tidak masalah.

Selanjutnya, mengenai transaksi jual beli binatang ternak. Konon, pihak Dinas Perternakan sudah pernah menyosialisasikan transaksi biasa yaitu dengan komunikasi verbal. Akan tetapi, apa yang terjadi? Keributan dan pertikaian yang berujung konflik terjadi di beberapa pasar ternak sehingga komunikasi nonverbal kembali digunakan.

Kearifan lokal masyarakat suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan mutlak. Kearifan lokal lahir dari pengalaman kehidupan pada peradaban sebelumnya. Kearifan lokal tentu telah bermetamorfosis dengan ruang dan isi dari kebudayaan tersebut hingga mencapai titik puncaknya. Jadi, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan pemerintahan.

Perbedaan yang kontras dari komunikasi nonverbal lintas budaya, mesti diketahui oleh setiap masyarakat yang memiliki mobilitas lintas budaya. Pengetahuan akan budaya ini penting untuk menghindari perselisihan akibat kesalahpahaman yang dapat berujung konflik antaretnis.

### **3. Kesimpulan**

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa bentuk komunikasi nonverbal dalam kebudayaan Minangkabau yang diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyiarkan informasi, dalam transaksi jual-beli, dan interaksi sosial. Komunikasi nonverbal tersebut (sebagian) memiliki ciri khas sendiri dan bertolak belakang dengan kebudayaan lain.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menghindari pertikaian yang disebabkan oleh kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Dari penelitian ini, juga ditemukan adanya pergeseran kebudayaan. Pergeseran tersebut mesti dicatat untuk menghindari terjadinya kepunahan budaya.

### **Daftar Pustaka**

Abidin, Mas'oed. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: PPIM.

Brannen, Julia. 2004. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Samarinda: Pustaka Pelajar.

Kartomihardjo, Soesono. 1988. "Penelitian Sociolinguistik". Jakarta: DEPDIBUD.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.